

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketika mendengar kata “perempuan” maka tidak sedikit yang beranggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah lembut dan penuh perasaan, sementara kita percaya bahwa laki-laki memiliki sifat yang sebaliknya. Rasional dan lebih mengandalkan kekuatan fisik. Suatu yang wajar ketika menganggap bahwa seorang perempuan harus pandai mengurus rumah sedangkan laki-laki yang bekerja di luar rumah. Sesungguhnya anggapan-anggapan semacam itu semata-mata adalah hasil konstruksi sosial yang sudah mempengaruhi sejak begitu lama. Pendapat itu secara tidak langsung menjelaskan bahwa konstruksi adalah sesuatu yang membangun kepercayaan berdasarkan klaim-klaim tertentu. Dalam kaitannya dengan sifat-sifat laki-laki dan perempuan, konstruksi tersebut dipercaya dihasilkan oleh sistem masyarakat patriarkal, seperti di Indonesia, yang memberi keuntungan lebih banyak bagi laki-laki.

Berdasarkan kenyataan sosial, unsur terpenting dalam konstruksi sosial adalah masyarakat, yang di dalamnya terdapat aturan-aturan atau norma, baik itu norma adat, agama, moral dan lain-lain. Lalu semua itu nantinya akan terbentuk dalam sebuah struktur sosial yang besar atau menjadi sebuah institusi dan melembaga. Seperti hanya yang terjadi pada konsep gender dalam masyarakat. Konsep gender yang dianut masyarakat dibentuk oleh nilai dan norma yang dianut masyarakat itu sendiri.

Masyarakat pada umumnya yang menganggap memiliki nilai dan norma mengenai 'kodrat' perempuan dan laki-laki sehingga sejak lahir kedua jenis kelamin ini akan dibesarkan dalam lingkungan dan budaya yang akan membentuk 'kodrat' tersebut. Konsep 'kodrat' dalam memahami gender menjadi salah kaprah karena menganggap 'kodrat' tersebut bersifat pemberian Tuhan (*nature*) bukan diakibatkan oleh konstruksi sosial (*nurture*). Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara (Fakih, 2008:09). Hal inilah yang kemudian dikritik oleh paham feminisme.

Keindahan perempuan menjadi *stereotip* perempuan dan membawa mereka kesifat-sifat di sekitar keindahan itu, seperti perempuan harus tampil menawan, pandai mengurus rumah tangga, memasak, tampil prima untuk menyenangkan suami, dan pantas diajak ke berbagai acara, cerdas, serta sumber pengetahuan dan moral keluarga. Namun bagaimana dengan seorang perempuan yang berjuang untuk mempertahankan sekaligus berusaha melindungi keluarga yang seharusnya dilakukan oleh seorang laki-laki. Perempuan memiliki tanggung jawab yang sama seperti laki-laki ketika dirasa tidak ada laki-laki yang melindunginya.

Bila melihat karya sastra, posisi perempuan sering muncul sebagai simbol kehalusan dan perjuangan perempuan melawan keterkaitan pada hubungan kekuasaan yang menempatkannya pada kedudukan yang lebih rendah dibandingkan dengan seorang laki-laki. Oleh karena itu, perempuan banyak dijadikan objek penderita oleh laki-laki. Pemikiran tersebut dapat diperoleh dari lingkungan hidup.

Perempuan mulai melihat hubungan antara kontruksi kekerasan dan eksploitasi terhadap perempuan, paralel dengan eksploitasi tanpa henti terhadap bumi oleh sistem ekonomi kapitalisme yang masih berada dalam kontrol sistem besar patriarki. Dalam patriarki, perempuan dan bumi adalah objek dan properti yang layak dieksploitasi (Sudikan, 2016:148).

Dalam uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan alam. Bumi adalah ibu yang melindungi dan menyusui semua makhluk yang ada di pangkuannya. Khususnya manusia yang paling banyak memanfaatkannya. Tapi, hanya sedikit manusia yang menyadari untuk merawat bumi. Di antara mereka banyak yang lupa bahwa bumi adalah rumah kita satu-satunya. Jika bumi rusak, tak ada planet lain yang bisa menggantikannya.

Karya sastra adalah dunia imajinasi dan fiksi. Karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang (Susanto, 2016:13). Karya sastra merupakan sebuah bentuk seni yang dituangkan melalui bahasa. Sebuah karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi dari sang pengarang. Sastra itu dapat berupa kisah rekaan melalui pengalaman batin (pemikiran dan imajinasinya), maupun pengalaman empiris (sebuah potret kehidupan nyata baik dari sang penulis ataupun realita yang terjadi di sekitarnya) dari sang pengarang.

Manusia hidup dengan berbagai macam aktivitas tingkah laku dalam interaksinya dengan alam dan lingkungannya. Interaksi manusia tersebut menimbulkan berbagai macam permasalahan. Permasalahan tersebut bagi sastrawan dapat dikemas dalam kajian sastra.

Kajian sastra memiliki berbagai cabang ataupun bidang kajian. Bidang kajian itu memberikan bantuan studi kesastraan. Kajian sastra bukanlah seperangkat metode ataupun teori yang bersifat tunggal. Kajian sastra meliputi berbagai bidang ataupun fokus penelitian. Berbagai teori dan pemikiran ikut menyumbangkan dan bahkan membentuk sesuatu yang disebut sebagai kajian sastra ataupun kesastraan. Bidang-bidang ilmu yang lain seperti sejarah, sosiologi, estetika, ekonomi dan bahasa ikut membentuk kajian kesastraan. Kajian sastra bersifat plural dan tidak bertujuan untuk menginterpretasikan makna yang sifatnya tunggal. Antara bidang yang satu dengan bidang yang lain kadang kalanya saling mengisi dan tumpang-tindih, bahkan memiliki kemungkinan saling bertentangan dalam menginterpretasikan fenomena kesastraan. Teori ataupun kajian yang membangun kajian sastra antara lain adalah persoalan ilmu bahasa ataupun semiotika, sosiologi sastra, kajian budaya, feminisme, pascakolonial, dan kritik sastra (Susanto, 2016:19).

Semiotika sebagai satu studi yang mempelajari mengenai tanda. Tanda berhubungan dengan bahasa, komunikasi, kode dalam bahasa, serta fungsi sosial dan budaya (Susanto, 2016:19-20)

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Karenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi picu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya (Endraswara, 2011:77).

Kajian budaya menjadi perdebatan “apakah termasuk kajian sastra” ataukah “termasuk kajian yang berdiri sendiri”. Kajian sastra awalnya didominasi oleh pengaruh romantik yang menempatkan pengarang sebagai sosok yang cerdas dan mengutamakan rasio yang terlepas dari ikatan sosial dan budaya. Pandangan ini menempatkan karya sastra sebagai satu karya yang kanonik, agung, dan besar. Pengarang adalah individu yang besar pada zamannya. Kajian semacam itu ditentang oleh kajian budaya. Kajian budaya ini menggunakan istilah praktik pemaknaan (*signifying practice*), yakni budaya populer sebagai bentuk praktik

Kajian budaya merupakan satu bidang lintas ilmu (interdisipliner) guna menguji hubungan antara kekuasaan dan kebudayaan. Bentuk-bentuk kuasa itu meliputi gender, ras, kelas sosial, kolonialisme, etnisitas, identitas dan lain-lain. Kajian ini melakukan eksplorasi untuk menemukan hubungan antara bentuk-bentuk kekuasaan dan membangun cara berfikir tentang budaya dan kekuasaan yang digunakan oleh agen dalam memburu perubahan (Susanto, 2016:20-21).

Feminisme pada umumnya dihubungkan dengan keberadaan perempuan dalam lingkup dunia kesastraan (Susanto, 2016:34). Pengkajian sastra feminis dapat ke arah dua sasaran, yaitu: (1) bagaimana pandangan laki-laki terhadap wanita dan (2) bagaimana sikap wanita dalam membatasi dirinya. Keduanya akan berpusar lebar ke dalam teks sastra yang jalin-menjalin dengan budaya masing-masing wilayah (Endraswara, 2011:147).

Kajian sastra pascakolonial sering juga disebut dengan istilah kritik sastra pascakolonial. kajian sastra pascakolonial ini berhubungan dengan dampak-dampak

kolonialisme atau imperialisme pada negeri yang terjajah setelah penjajahan dan ketika penjajahan itu berlangsung (Susanto, 2016:37).

Dalam kritik sastra suatu karya sastra diuraikan (dianalisis) unsur-unsurnya atau norma-normanya, diselidik, diperiksa satu per satu, kemudian ditentukan berdasarkan teori-teori penilaian karya sastra, bernilai atau tidak bernilaikah, bermutu seni atau tidak bagian-bagian atau unsur-unsur karya sastra yang diselidiki atau yang dianalisis itu. Baru sesudah itu, dengan pertimbangan-pertimbangan seluruh penilaian terhadap bagian-bagian yang merupakan kesatuan yang erat, dengan menimbang yang mana yang bernilai dan mana yang tidak atau kurang bernilai, maka kritikus baru menentukan karya tersebut bernilai tinggi, sedang, kurang bernilai, atau tidak bernilai sastra (Pradopo, 2011:11).

Pandangan peneliti dari uraian di atas memunculkan gagasan bahwa kajian sastra dilandasi dengan interaksi, dalam hal ini manusia sebagai tokoh utamanya. Uraian di atas hanya menjelaskan beberapa kajian dalam sastra. Di samping itu masih banyak kajian yang belum disebutkan karena sastra memiliki kajian yang sangat luas.

Berdasarkan interaksi manusia dengan lingkungannya banyak menimbulkan dampak dan pengaruh dalam kehidupan. Selain itu interaksi manusia juga berperan penting dalam menjaga dan melestarikan alam dan lingkungannya.

Alam telah menjadi bagian dari sastra. Hal itu terbukti dari banyaknya sastrawan, khususnya dikalangan penyair, yang menggunakan diksi hutan, laut, pohon, satwa, dan lain-lain dalam karya mereka. Seiring dengan perkembangan, sastra telah banyak mengalami perubahan, begitu juga alam. Kedua elemen yang tidak

terpisahkan itu seakan selalu berjalan beriringan. Sastra tempo dulu adalah wajah alam masa lalu, dan sastra sekarang adalah wajah alam masa kini. Sastra membutuhkan alam sebagai inspirasinya, sedangkan alam membutuhkan sastra sebagai alat konservasinya.

Kajian sastra yang membahas mengenai interaksi manusia dengan alam dan lingkungannya dapat dijumpai pada buku *Sastra Ekologis* karya Suwardi Endraswara. Dalam buku tersebut menjelaskan bahwa interaksi yang dilakukan manusia sangat erat kaitannya dengan alam dan lingkungan sekitarnya.

Gerakan sastra dalam kaitannya dengan lingkungan semakin dahsyat. Sastra ekologis adalah sebuah pilar pemahaman sastra yang berupaya menangkap pesan ekologis dalam sastra. Sastra adalah dokumen ekologis yang pantas diungkap (Endraswara, 2016:05)

Interaksi manusia terutama perempuan dengan alam dan lingkungannya juga dibahas dalam sastra ekologis. Ekofeminisme salah satu cabang feminis yang mencoba menjelaskan keterkaitan alam dan perempuan terutama yang menjadi titik fokusnya adalah kerusakan alam yang mempunyai keterkaitan langsung dengan penindasan perempuan (Endraswara, 2016:25).

Ekofeminisme merupakan aliran feminisme kultural melalui pendekatan paradigma struktural-fungsional yang memberikan tempat terhadap adanya saling ketergantungan antara individu dalam sebuah sistem (Megawangi, 1999:177) Aliran ini memandang ada hubungan erat antara opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam. Dalam ekofeminisme eksistensi sifat feminin seperti rasa cinta,

pengasuh dan pemeliharaan dari perempuan diakui dan dijunjung tinggi. Sehingga tanpa hadirnya nilai-nilai tersebut keseimbangan lingkungan akan terganggu.

Pada hakikatnya feminisme bukanlah perjuangan emansipasi perempuan di hadapan kaum laki-laki saja karena mereka juga sadar bahwa laki-laki juga mengalami represi, tapi lebih kepada gerakan transformasi sosial. Perjuangan dalam mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki.

Gerakan feminisme lahir dari asumsi dan kesadaran bahwa perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi serta harus ada upaya mengakhiri hal tersebut. Feminisme mengkritik *stereotype* yang ditampilkan beberapa media yang akhirnya mendominasi cara berpikir masyarakat mengenai peran perempuan, seperti diusung dalam nenerapa novel selama ini, salah satunya novel *Sarongge, Gadis Pantai, Si parasit lajang, Bilangan FU*, dan masih banyak lainnya.

Seiring dengan pergerakan perempuan yang mendukung semangat kesetaraan gender, novel merupakan salah satu media yang dapat membantu. novel sebagai agen perubahan sosial, setidaknya membantu semangat kesetaraan gender dalam mengubah kehidupan perempuan menjadi lebih baik. Sehingga perempuan dapat menentukan dan mengapresiasi keinginan dalam hidupnya. Kaum feminis sering kali mengeluhkan bahwa perempuan rutin diterangkan dengan cara meremehkan. Hal ini mendorong kaum feminis untuk lebih gigih memperjuangkan kesetaraan gender.

Dalam hal ini, novel merupakan rekontruksi terhadap dunia realitas sebenarnya. Dalam kehidupan sosial mengenai hubungan perempuan dan laki-laki, posisi perempuan selalu ditempatkan sebagai orang belakang, sebagai pemuas dan pelengkap laki-laki semata. Hal seperti inilah yang terlihat dalam novel sebagaimana yang disebut rekontruksi sosial, bahwa novel hanya merekontruksi apa yang ada di sekitarnya. Sehingga novel juga disebut sebagai refleksi dunia nyata yakni refleksi alam sekitarnya.

Salah satu novel yang merekontruksi realitas sosial perempuan dalam lingkungan masyarakatnya adalah novel *Partikel* karya Dewi Lestari. Novel tersebut diterbitkan pada tahun 2012. Novel dengan tema perempuan dan alam.

Partikel adalah novel fiksi ilmiah karangan Dewi Lestari yang diterbitkan pada tahun 2012. Novel ini merupakan bagian keempat dari novel *Supernova*. Novel yang menceritakan seorang anak gadis bernama Zarah yang dibesarkan secara tidak konvensional oleh ayahnya Firas yang seorang dosen dan ahli mikologi. Cara mendidik Firas, dan hal yang digelutinya inilah yang menjadi kontroversi dengan keluarga dan lingkungannya, dan itu diregenerasikan pada Zarah, sehingga kelak Zarah dewasa dia harus mencari jawaban atas kontroversi itu sendiri karena Firas tiba-tiba menghilang.

Karya yang berupa novel ini harus senantiasa diapresiasi secara positif. Penulisan novel yang baik adalah penulisan yang ingin menyampaikan pesan-pesan tertentu termasuk di dalamnya kritik sosial. Karena novel yang baik adalah novel yang diniatkan untuk menyampaikan pesan-pesan lewat cerita-cerita yang dipungut

dari kenyataan. Selain itu, novel juga mampu membuat kita memahami pandangan dari peradaban lain, atau kehidupan dan problematika kemanusiaan. Novel dapat membuat kita melek budaya. Novel juga dapat menjadi refleksi atas kenyataan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan novel sebagai objek kajiannya. Novel yang dikaji adalah novel *Partikel* karya Dewi Lestari. Dalam novel tersebut memiliki nilai aktivisme dengan cara yang tepat bahwa terdapat nilai ekofeminisme.

Ekofeminisme merupakan aliran feminisme kultural melalui pendekatan paradigma struktural-fungsional yang memberikan tempat terhadap adanya saling ketergantungan antara individu dalam sebuah sistem (Megawangi, 1999: 177). Aliran ini memandang ada hubungan erat antara opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam. Dalam ekofeminisme eksistensi sifat feminin seperti rasa cinta, pengasuhan dan pemeliharaan dari perempuan diakui dan dijunjung tinggi. Sehingga tanpa hadirnya nilai-nilai tersebut keseimbangan lingkungan akan terganggu. Novel yang dikaji adalah novel *Partikel* karya DewiLestari yang memiliki nilai aktivisme dengan cara yang tepat bahwa terdapat nilai feminis dan alam. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang konsep ekofeminisme yang mencakup tiga hal, yaitu (1) ekofeminisme spiritual, (2) ekofeminisme transformatif, dan (3) ekofeminisme alam.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari latar belakang di atas yaitu:

- 1) Bagaimanakah bentuk ekofeminisme spiritual dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari?

- 2) Bagaimanakah bentuk ekofeminisme transformatif dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari?
- 3) Bagaimanakah bentuk ekofeminisme alam dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas tujuan dari penelitian yaitu:

- 1) Untuk mendeskripsikan bentuk ekofeminisme spiritual dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari.
- 2) Untuk mendeskripsikan bentuk ekofeminisme transformatif dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari.
- 3) Untuk mendeskripsikan bentuk ekofeminisme alam dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis
 - a) Memberi informasi dan penelitian ini diharapkan mempunyai signifikansi dalam membongkar nilai ekofeminisme yang ditampilkan dalam novel, baik dalam bentuk deskripsi maupun dialog yang muncul dalam novel terkait dengan bentuk ekofeminismenya.
 - b) Sebagai bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut.
- 2) Manfaat Praktis

- a) Manfaat bagi peneliti adalah meningkatkan daya pikir dan keterampilan dalam menerapkan teori ekofeminisme pada karya sastra (khususnya novel) dan penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk penelitian lanjutan.
- b) Manfaat untuk pembaca adalah untuk memberi pemahaman bahwa kajian sastra sangat luas.
- c) Memotivasi masyarakat agar meningkatkan pengetahuan.

1.5 Asumsi Penelitian

Peneliti berasumsi bahwa:

- 1) Peneliti memiliki persepsi yang sama terhadap hubungan lingkungan dan perempuan dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari.
- 2) Peneliti melaksanakan penelitian secara objektif.
- 3) Terdapat bentuk ekofeminisme dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari.

1.6 Definisi Operasional

Ekofeminisme adalah aliran feminisme kultural melalui pendekatan paradigma struktural-fungsional yang memberikan tempat terhadap adanya saling ketergantungan antara individu dalam sebuah sistem (Megawangi, 1999: 177). Aliran ini memandang ada hubungan erat antara opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam. Dalam ekofeminisme eksistensi sifat feminin seperti rasa cinta, pengasuhan dan pemeliharaan dari perempuan diakui dan dijunjung tinggi. Sehingga tanpa hadirnya nilai-nilai tersebut keseimbangan lingkungan akan terganggu.

Karya sastra adalah dunia imajinasi dan fiksi. Karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang (Susanto,

2016:13). Karya sastra merupakan sebuah bentuk seni yang dituangkan melalui bahasa. Sebuah karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi dari sang pengarang. Sastra itu dapat berupa kisah rekaan melalui pengalaman batin (pemikiran dan imajinasinya), maupun pengalaman empiric (sebuah potret kehidupan nyata baik dari sang penulis ataupun realita yang terjadi di sekitarnya) dari sang pengarang. Maka selanjutnya Faruk (2012:25) menyatakan bahwa sastra dapat dikatakan sebagai objek yang manusiawi, fakta kemanusiaan yang dapat dikaji lebih lanjut.

Partikel adalah novel fiksi ilmiah karangan Dewi Lestari yang diterbitkan pada tahun 2012. Novel ini merupakan bagian keempat dari novel *Supernova*. Novel yang menceritakan seorang anak gadis bernama Zarah yang dibesarkan secara tidak konvensional oleh ayahnya Firas yang seorang dosen dan ahli mikologi. Cara mendidik Firas, dan hal yang digelutinya inilah yang menjadi kontroversi dengan keluarga dan lingkungannya, dan itu diregenerasikan pada Zarah, sehingga kelak Zarah dewasa dia harus mencari jawaban atas kontroversi itu sendiri karena Firas tiba-tiba menghilang.